

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan masjid sebagai lembaga dakwah mengalami transformasi yang signifikan. Masjid tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah, melainkan juga menjadi pusat pemberdayaan umat, pendidikan, dan pengembangan karakter sosial-keagamaan. Perubahan tersebut tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi, gaya hidup, serta dinamika sosial generasi muda. Fenomena ini menuntut pengelolaan masjid yang adaptif, inovatif, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual maupun sosial generasi masa kini. Dalam konteks ini, muncul konsep masjid ramah generasi muda, yakni masjid yang mampu menjadi ruang ekspresi, edukasi, dan spiritualitas yang dekat dengan anak muda tanpa kehilangan nilai-nilai sakralitasnya.

Manifestasi nyata dari fenomena tersebut adalah Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi (MSP). Masjid ini muncul dari sebuah doa agar masjid diurus oleh sejuta pemuda Sukabumi, terinspirasi dari fakta bahwa terdapat lebih dari 1,3 juta pemuda di wilayah Sukabumi (BPS Sukabumi, 2024). Berdirinya masjid ini merupakan bentuk jawaban atas kebutuhan wadah yang mampu menampung potensi, kreativitas, serta semangat keagamaan generasi muda yang sering kali merasa kurang terakomodasi dalam lingkungan masjid tradisional yang masih dikelola oleh kalangan senior. Dengan demikian, Masjid Sejuta Pemuda hadir membawa semangat baru

dalam mengoptimalkan masjid, yakni menjadikan generasi muda bukan hanya sebagai jamaah, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam memakmurkan rumah Allah SWT.

Secara faktual, Masjid Sejuta Pemuda memiliki konsep dalam mengoptimalkan fungsi masjid yang berbeda dan kreatif dibandingkan masjid konvensional. Berlokasi di Jalan Lamping, Kelurahan Gedongpanjang, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi, masjid ini berdiri di atas lahan sekitar satu hektare dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan anak muda seperti *coffee bar*, *creative space*, ruang diskusi, dapur umum, hingga lapangan futsal.

Semua fasilitas tersebut dirancang bukan sekadar untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk mengembalikan semangat anak muda agar betah di masjid dengan cara yang berbeda, santun dan sesuai syariat. Salah satu inovasi yang menarik adalah penyediaan kopi gratis dengan pemandangan masjid yang tenang dan indah. Strategi ini terbukti mampu menggeser kebiasaan anak muda yang sebelumnya rela mengeluarkan biaya hanya untuk secangkir kopi di kafe, menjadi kebiasaan baru menikmati kopi sembari beribadah di masjid.

Lebih dari itu, pengurus DKM Masjid Sejuta Pemuda memiliki prinsip pelayanan prima yang mereka sebut sebagai pelayanan bintang lima (*five-star service*). Konsep ini diwujudkan melalui berbagai program salah satunya penyediaan makan gratis tiga kali sehari pagi, siang, dan malam dengan total 400 porsi sehari, namun khusus setiap hari jumat lebih dari 500

porsi, maka dari itu lebih dari 7.000 porsi setiap bulan. Program lainnya seperti One Day One Juz (ODOJ) menjadi budaya rutin setiap selesai shalat berjamaah, di mana jamaah diharuskan membaca minimal dua halaman Al-Qur'an. Dengan demikian, kehadiran jamaah di masjid bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran dan kenyamanan yang dibangun oleh kepemimpinan DKM Masjid Sejuta Pemuda. Saat ini, masjid Sejuta pemuda memiliki sekitar 70 pengurus ikhwan dan akhwat yang aktif mengelola kegiatan dakwah, sosial, dan pelayanan jamaah (observasi, 8/11/2025).

Fenomena tersebut tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para pengurus, khususnya Ustadz Anggi selaku pengasuh sekaligus figur utama dalam kepemimpinan DKM sekaligus pimpinan lainnya yang ikut kebersamaan. Beliau semua, mempraktikkan gaya kepemimpinan yang menekankan inspirasi, keteladanan, dan pendekatan emosional. Sosok pemimpin yang tidak hanya memerintah, tetapi juga hadir sebagai pembimbing dan figur ayah bagi para pengurus muda, tegas namun tetap merangkul, menasihati tanpa menghakimi, serta membuka ruang musyawarah dalam setiap keputusan.

Pola kepemimpinan seperti ini mencerminkan karakteristik utama dari kepemimpinan transformasional, yaitu kepemimpinan yang mampu menginspirasi perubahan, menumbuhkan kesadaran, serta memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama di atas kepentingan pribadi (Bass, 1985). Kepemimpinan transformasional dinilai menjadi

faktor kunci dalam kesuksesan dalam upaya mengoptimalkan Masjid Sejuta Pemuda sebagai masjid ramah generasi muda. Melalui kepemimpinan ini, pengurus muda termotivasi untuk berinovasi dan menyesuaikan program masjid agar tetap relevan dengan gaya hidup generasi sekarang tanpa mengesampingkan nilai religius.

Hal ini sesuai dengan pandangan Bass dan Riggio (2006) yang menjelaskan bahwa pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada pengembangan potensi dan kreativitas anggota. Bentuk inovasi yang lahir antara lain program pasar subuh bahagia, yaitu kegiatan pasar bulanan di mana jamaah dapat berbelanja dengan doa sebagai alat tukar. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 500 jamaah setiap bulannya sebagai bentuk apresiasi terhadap jamaah yang rutin shalat berjamaah di masjid.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inspiratif tidak hanya berdampak pada peningkatan jamaah, tetapi juga menciptakan ekosistem spiritual yang bahagia dan penuh makna. Masjid modern seperti Masjid Sejuta Pemuda menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dalam upaya mengoptimalkan peran dan fungsinya bagi generasi muda. Sebagian masyarakat menilai konsepnya terlalu bebas dan tidak sesuai dengan tradisi, bahkan ada pihak yang memanfaatkan nama masjid untuk kepentingan pribadi, seperti pengumpulan dana tanpa izin resmi.

Kondisi ini menjadi ujian bagi DKM dalam menjaga citra dan keberlangsungan masjid. Dalam menghadapi hal tersebut, DKM Masjid

Sejuta Pemuda menegakkan prinsip sabar, musyawarah, dan ikhtiar kolektif dalam mencari solusi terbaik. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep syura yang dicontohkan oleh Umar bin Khattab, bahwa setiap keputusan penting harus diambil dengan pertimbangan bersama demi kemaslahatan umat (Al-Mawardi, 1996). Pendekatan berbasis kebersamaan dan keikhlasan ini memperlihatkan kekuatan kepemimpinan transformasional dalam menjaga stabilitas organisasi masjid sekaligus membangun ketahanan spiritual pengurusnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti penerapan kepemimpinan transformasional, seperti Humaisi et al. (2024) yang meneliti kepemimpinan berbasis pesantren di MA Nurul Jadid Ponorogo dan menemukan bahwa empat dimensi kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan komitmen, kreativitas, serta motivasi warga sekolah. Ardiansyah (2023) menemukan bahwa penerapan *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* di MAN 2 Kediri berdampak positif terhadap partisipasi dan kinerja guru. Sementara itu, Zakiyah (2022) meneliti kepemimpinan KH Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya motivasi, inovasi, dan komitmen dalam pendidikan Islam.

Meskipun relevan, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konteks pendidikan formal dan belum menjangkau upaya mengoptimalkan masjid, khususnya yang berorientasi pada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengungkap bagaimana model

kepemimpinan transformasional diterapkan dalam mengoptimalkan masjid ramah generasi muda serta bagaimana DKM Masjid Sejuta Pemuda memaknai dan menghadapi tantangan kepemimpinan di tengah dinamika sosial masyarakat modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan manajemen masjid yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan, sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan maka pertanyaan pada fokus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman kepemimpinan DKM dalam membangun keteladanan yang mampu menginspirasi dan menumbuhkan rasa memiliki generasi muda terhadap masjid ?
2. Bagaimana pengalaman kepemimpinan DKM dalam menumbuhkan motivasi yang membangun semangat kebersamaan, visi bersama, dan optimisme generasi muda dalam mengoptimalkan peran masjid ?
3. Bagaimana pengalaman kepemimpinan DKM dalam mendorong generasi muda untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengoptimalkan kegiatan masjid ?
4. Bagaimana pengalaman kepemimpinan DKM dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan individu generasi muda di lingkungan masjid ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman kepemimpinan DKM dalam membangun keteladanan yang mampu menginspirasi dan menumbuhkan rasa memiliki generasi muda terhadap masjid.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman kepemimpinan DKM dalam menumbuhkan motivasi yang membangun semangat kebersamaan, visi bersama, dan optimisme generasi muda dalam mengoptimalkan peran masjid.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman kepemimpinan DKM dalam mendorong generasi muda untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengoptimalkan kegiatan masjid.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman kepemimpinan DKM dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan individu generasi muda di lingkungan masjid.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur kepemimpinan dan manajemen dakwah, khususnya terkait kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan peran masjid. Melalui studi fenomenologis di Masjid Sejuta Pemuda, penelitian ini menghadirkan pemahaman empiris tentang praktik kepemimpinan yang berlandaskan nilai spiritual, visi yang jelas, dan keterlibatan jamaah muda, sehingga mendukung

pengembangan teori kepemimpinan Islam yang kontekstual dan responsif.

Temuan penelitian ini juga menjadi referensi bagi pengembangan teori manajemen lembaga keagamaan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Penekanan pada nilai, partisipasi, dan pemberdayaan jamaah memperkaya wacana akademik tentang hubungan kepemimpinan transformasional dan efektivitas upaya mengoptimalkan masjid, sekaligus membuka peluang studi lanjutan mengenai pembentukan budaya organisasi masjid yang inovatif dan berkelanjutan.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Masjid Sejuta Pemuda, temuan penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperkuat kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan kegiatan masjid, khususnya yang berfokus pada pemberdayaan pemuda. Dengan rekomendasi yang lebih terarah, masjid dapat merancang program yang relevan, kolaboratif, dan kreatif sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan peran aktif generasi muda dalam kehidupan masjid.

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman empiris yang memperdalam pemahaman tentang praktik kepemimpinan transformasional di lingkungan masjid. Proses penelitian ini juga menjadi landasan penting untuk pengembangan kajian selanjutnya serta

memperkaya kontribusi akademik dalam bidang manajemen dakwah dan kepemimpinan Islam yang kontekstual.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan landasan utama teori Kepemimpinan Transformasional. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns (1978) dalam karya beliau mengenai kepemimpinan sebagai suatu proses di mana pemimpin dan pengikut bersama-sama menaikkan motivasi dan moralitas mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya, Bernard M. Bass (1985) mengembangkan dan memperluas gagasan Burns dengan merumuskan konsep yang lebih operasional dan sistematis tentang bagaimana pemimpin dapat benar-benar mentransformasi pengikutnya melalui mekanisme khusus.

Menurut Bass (1985), kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi mereka, demi pencapaian visi bersama, sekaligus membentuk karakter, mengembangkan potensi individu, dan meningkatkan keterlibatan emosional serta intelektual pengikutnya. Dalam kerangka ini, pemimpin tidak sekadar menjalankan pengaturan administratif atau mengontrol bawahan secara transaksional, melainkan menjadi agen perubahan yang menggerakkan energi kolektif menuju visi yang lebih besar. Dalam buku *Transformational Leadership*, Bass dan Riggio mengidentifikasi secara sistematis empat dimensi utama

sering disebut sebagai "4I": (1) *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal) (2) *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif) (3) *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual) (4) *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual).

- 1) Pengaruh Ideal, menunjukkan bahwa pemimpin menjadi teladan yang dihormati, dipercaya, serta menunjukkan integritas dan komitmen nyata dalam tindakan, pemimpin berperan sebagai model nilai bagi para pengikut.
- 2) Motivasi Inspiratif tampak ketika pemimpin mampu merumuskan dan menyampaikan visi yang jelas, menggugah, serta mendorong optimisme kolektif, dimana seorang pemimpin memberikan arah yang bermakna dan mengajak pengikut bergerak bersama mencapai tujuan.
- 3) Stimulasi Intelektual berarti pemimpin mendorong pengikut untuk berpikir kritis, kreatif, mempertanyakan asumsi lama, serta berani berinovasi dalam menyelesaikan persoalan.
- 4) Sementara Pertimbangan Individual menunjukkan perhatian pemimpin terhadap kebutuhan personal pengikut melalui mentoring, bimbingan, dan pengembangan potensi unik masing-masing individu (Bass & Riggio, 2006).

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa motivasi individu tidak hanya digerakkan oleh imbalan materi, tetapi juga oleh nilai, visi bersama, dan makna yang lebih tinggi (Burns, 1978). Pemimpin transformasional

mampu membangkitkan potensi moral dan kreativitas pengikut, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja dan inovasi organisasi (Harsono, 2019). Organisasi yang menerapkan kepemimpinan transformasional cenderung lebih adaptif dan partisipatif dibanding organisasi yang hanya mengandalkan kepemimpinan transaksional (Bass & Riggio, 2006). Teori kepemimpinan transformasional dalam konteks Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi, teori ini sangat relevan karena upaya mengoptimalkan masjid yang menasar generasi muda tidak cukup mengandalkan pendekatan administratif. Dibutuhkan kepemimpinan yang mampu menjadi teladan, merumuskan visi yang kuat, mendorong kreativitas, dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan perkembangan pemuda.

Kerangka Bernard M. Bass membantu menelaah proses tersebut melalui empat dimensi: Pengaruh Ideal yang terlihat dari keteladanan pemimpin, Motivasi Inspiratif dalam penyampaian visi masjid ramah pemuda, Stimulasi Intelektual yang mendorong inovasi dalam program dan fasilitas, serta Pertimbangan Individual berupa dukungan pengembangan diri bagi pengurus muda. Keempat aspek ini menjadi alat analisis untuk memahami bagaimana perubahan dalam pengelolaan masjid dibangun dan dijaga.

Kesesuaian teori Bass semakin kuat ketika dipadukan dengan pendekatan fenomenologi, karena pengalaman subjektif pemimpin, pengurus, dan pemuda menjadi sumber utama pemaknaan. Teori

transformasional membantu menjelaskan bagaimana kepemimpinan memengaruhi pengalaman berpartisipasi, rasa kepemilikan, dan pemberdayaan pemuda. Melalui perspektif fenomenologi, pergeseran dari model administratif menuju model kolaboratif dan inovatif dapat dipahami sebagai proses transformasi yang tumbuh dari relasi, inspirasi, dan pembinaan.

Dengan demikian, teori Bass menjadi fondasi utama dalam menginterpretasikan praktik kepemimpinan DKM Masjid Sejuta Pemuda, bagaimana pemimpin memulai dan menjaga perubahan, bagaimana pemuda merespons dan berkontribusi, serta bagaimana interaksi keduanya melahirkan masjid yang ramah generasi muda secara sosial, spiritual, dan manajerial. Pendekatan fenomenologi memungkinkan seluruh dinamika ini terbaca secara komprehensif sesuai konteks lapangan.

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun untuk menjelaskan secara sistematis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai Kepemimpinan Transformasional dalam Mengoptimalkan Masjid Ramah Generasi Muda (Studi Fenomenologi Pengalaman DKM Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi), yang mana konsep ini menjadi landasan analitis untuk melihat bagaimana upaya mengoptimalkan masjid melalui kepemimpinan yang adaptif, partisipatif, dan inovatif.

Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, jadi optimalisasi adalah proses pencapaian suatu pekerjaan dengan hasil dan keuntungan yang besar tanpa harus mengurangi mutu dan kualitas dari suatu pekerjaan. Menurut Winardi (1999), optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dan sudut usaha, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Optimalisasi dalam konteks masjid ramah generasi muda merujuk pada upaya memaksimalkan seluruh fungsi, layanan, dan program masjid agar mampu menjawab kebutuhan, minat, dan karakteristik generasi muda.

Proses optimalisasi ini menuntut pengelolaan yang efektif dan efisien sehingga masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang edukatif, sosial, dan kreatif yang inklusif bagi pemuda. Dalam penelitian ini, optimalisasi masjid dipahami sebagai hasil dari praktik kepemimpinan transformasional yang dijalankan oleh DKM Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi. Menurut Rosyad Shaleh (2002) optimalisasi tersebut diwujudkan melalui tiga pilar manajemen masjid utama diantaranya *idarah, imarah, dan ri'ayah*.

*Idarah* dalam konteks optimalisasi masjid dipahami sebagai proses mengatur, mengelola, dan mengembangkan seluruh aktivitas organisasi masjid agar berjalan efektif dan mendukung terwujudnya masjid ramah generasi muda. Optimalisasi di bidang *Idarah* dilakukan melalui

perencanaan program, pengorganisasian bidang-bidang kepengurusan, administrasi, pengelolaan keuangan, penguatan sistem informasi, serta pengawasan kegiatan. Dalam penelitian ini, *Idarah* dioperasionalkan melalui pengalaman para pemuda Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi yang terlibat dalam penyusunan agenda, koordinasi rapat, pengaturan alur kerja kegiatan, pengelolaan media dakwah, dan evaluasi program. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menangkap bagaimana pemuda mengalami proses transformasional dari yang awalnya hanya sebagai peserta kegiatan menjadi aktor utama dalam optimalisasi manajemen masjid. Hal ini menunjukkan penerapan kepemimpinan transformasional melalui pemberdayaan, kepercayaan, dan penumbuhan rasa memiliki terhadap masjid sebagai ruang berkarya.

*Imarah* secara konseptual merujuk pada upaya memakmurkan masjid melalui ibadah, dakwah, pendidikan, pembinaan, dan pelayanan sosial yang meningkatkan kualitas jamaah. Dalam konteks optimalisasi masjid ramah generasi muda, *Imarah* diwujudkan dengan menghadirkan program-program yang relevan, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan pemuda. Temuan fenomenologis dalam penelitian ini memperlihatkan keterlibatan pemuda Masjid Sejuta Pemuda dalam merancang dan mengembangkan kegiatan seperti mentoring Qur'an, pelatihan konten dakwah digital, diskusi tematik, hingga pembinaan karakter.

Proses ini memperlihatkan bagaimana mereka mengalami motivasi, penghargaan, kolaborasi, serta pembelajaran kolektif yang mendorong

terwujudnya masjid yang semakin optimal dalam memberdayakan generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan transformasional tampak bukan hanya pada hasil kegiatan, tetapi benar-benar dialami dan dirasakan dalam dinamika dakwah, pembinaan, dan interaksi harian.

*Ri'ayah* merujuk pada upaya menjaga, merawat, dan meningkatkan kualitas fasilitas masjid agar tetap nyaman, aman, dan mendukung aktivitas jamaah, khususnya generasi muda. Optimalisasi dalam aspek *Ri'ayah* tampak dari pengalaman para pemuda Masjid Sejuta Pemuda dalam merawat ruang diskusi, *creative space*, kebersihan ruang ibadah, akses internet, fasilitas tamu (*musafir*), hingga pengelolaan sistem informasi masjid. Fenomenologi membantu memahami bagaimana kegiatan pemeliharaan ini dipersepsi oleh pemuda sebagai bentuk pengabdian, tanggung jawab sosial, serta upaya menciptakan lingkungan fisik yang representatif bagi tumbuhnya kreativitas dan kegiatan pembinaan. Dengan cara ini, *Ri'ayah* bukan dipahami sekadar menjaga bangunan, tetapi sebagai bagian dari proses optimalisasi masjid yang berdampak langsung pada kenyamanan dan keterlibatan pemuda.

Melalui pengalaman nyata para pengurus dan pemuda Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi, *Idarah*, *Imarah*, dan *Riayah* tidak hanya menjadi kerangka kerja manajemen masjid, tetapi menjadi ruang implementasi kepemimpinan transformasional yang mendorong optimalisasi masjid ramah generasi muda. Kepemimpinan

transformasional tercermin melalui pemberdayaan, visi kolektif, dorongan inspiratif, dan penguatan nilai-nilai yang menumbuhkan generasi muda sebagai bagian penting dari masa depan masjid dan umat.

Masjid ramah generasi muda merupakan pengembangan dari konsep dasar masjid sebagai pusat ibadah dan kehidupan umat. Menurut Ayub (1996), masjid pada hakikatnya adalah tempat sujud dan penghambaan kepada Allah SWT. Namun, dalam konteks kebutuhan sosial keagamaan masa kini, fungsi masjid diperluas agar dapat mengakomodasi perkembangan spiritual, sosial, dan intelektual generasi muda. Oleh karena itu, masjid ramah generasi muda dipahami sebagai masjid yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menghadirkan lingkungan yang hidup, mengundang partisipasi, serta mampu menarik minat remaja dan pemuda untuk hadir, belajar, dan berkontribusi di dalamnya.

Konsep keramahan dalam masjid menjadi elemen utama dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif dan nyaman bagi kaum muda. Keramahan tersebut tercermin dalam penyediaan fasilitas yang relevan, seperti ruang belajar, sarana literasi digital, area diskusi, dan pengelolaan kegiatan yang kreatif serta adaptif. Selain aspek fisik, keramahan juga tampak pada sikap pengurus masjid yang terbuka, tidak menghakimi, serta mampu membangun ruang dialog yang sehat dan bersahabat.

Menurut Zayadi (2022), menegaskan bahwa masjid ramah ditandai oleh suasana aman dan kondusif secara sosial, sehingga jamaah termasuk remaja dan pemuda merasa diterima serta termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Pada akhirnya, konsep masjid ramah generasi muda menempatkan pemuda sebagai bagian strategis dalam upaya memakmurkan masjid. Mereka tidak dipandang sebagai jamaah pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang dapat menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat pendidikan, sosial, dan peradaban Islam.

Melalui program-program yang relevan dan lingkungan yang suportif, masjid menjadi ruang tumbuh yang produktif bagi generasi muda dalam mengembangkan potensi diri sekaligus menghubungkan nilai-nilai Islam dengan dinamika kehidupannya. Dengan pendekatan tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keilmuan dan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

Masjid Sejuta Pemuda merupakan gagasan yang menempatkan masjid sebagai pusat solusi dan pemberdayaan generasi muda yang beroperasi selama 24 jam penuh. Konsep ini tidak hanya menekankan fungsi ibadah, tetapi memperluas peran masjid menjadi ruang pembinaan, kreativitas, dan pengembangan diri. Masjid dirancang sebagai lingkungan yang nyaman dan ramah pemuda dengan menyediakan fasilitas modern seperti *working space*, *coffee bar*, *sports hub*, *minimarket*, serta *media center*. Melalui pelayanan bintang lima

berupa makanan dan minuman gratis, toilet bersih, serta ruang istirahat yang layak, masjid menjadi tempat yang benar-benar terbuka dan mudah diakses oleh siapa saja yang membutuhkan ruang untuk beribadah, beristirahat, belajar, atau sekadar mencari ketenangan.

Selain fasilitas fisik, Masjid Sejuta Pemuda berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan penyelesaian masalah berbasis komunitas. Setelah kegiatan ibadah, jamaah dapat berkumpul dan berdiskusi secara hangat sambil menikmati kopi dan makanan, sehingga terbangun suasana kekeluargaan yang mampu melahirkan solusi bagi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan pendidikan pemuda.

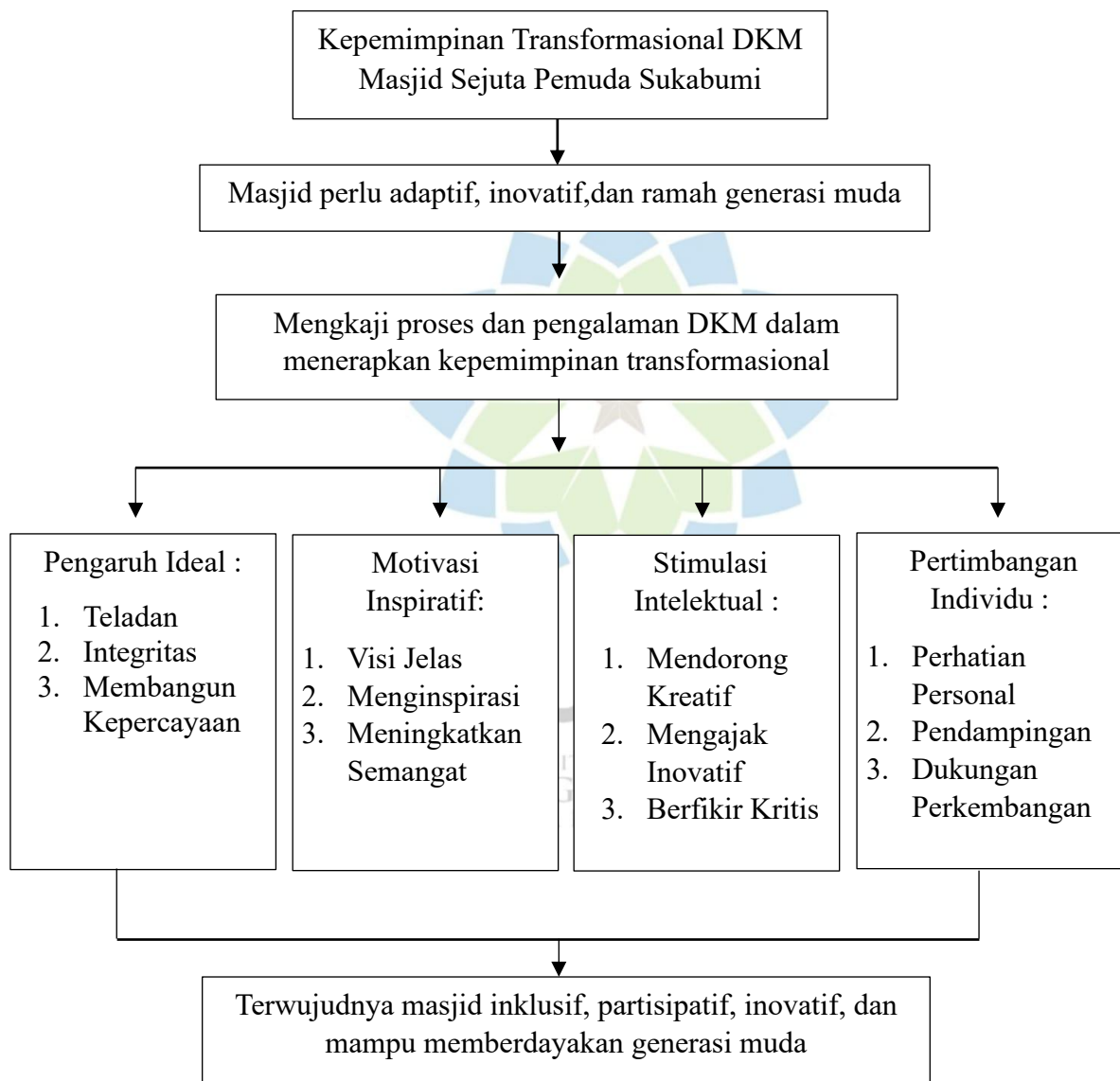
Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan kembali fungsi sosial masjid sebagaimana pada masa Rasulullah, tetapi juga menjadikan masjid sebagai model inspiratif bagi masjid-masjid lain dalam mengoptimalkan potensi pemuda. Dengan demikian, konsep ini berupaya menghadirkan masjid sebagai ruang pembinaan yang autentik, relevan, dan berkelanjutan bagi generasi muda masa kini.

## Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

### Kepemimpinan Transformasional Dalam Mengoptimalkan Masjid Ramah

#### Generasi Muda

(Studi Fenomenologi Pengalaman DKM Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi)



Sumber : Peneliti, 2025

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penerapan kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan masjid ramah generasi muda melalui pengalaman para pengurus Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi. Mengacu pada teori Bernard M. Bass, dimana penelitian ini menjelaskan bagaimana empat dimensi kepemimpinan transformasional mengoptimalkan masjid yang partisipatif, inklusif, inovatif, dan memberdayakan generasi muda sebagai agen dakwah dan perubahan sosial.

### 3. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta langkah-langkah penelitian. Pada bagian latar belakang dijelaskan pentingnya pengelolaan masjid yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan generasi muda melalui penerapan kepemimpinan transformasional. Fokus dan tujuan penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman dan penerapan kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan Masjid Sejuta Pemuda sebagai masjid ramah generasi muda melalui pendekatan studi fenomenologi. Selain itu, bab ini juga memuat kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka yang memuat tinjauan penelitian terdahulu, kajian konseptual, dan kajian teoritis. Tinjauan penelitian terdahulu berisi penelitian yang relevan dengan tema kepemimpinan transformasional dan pengelolaan masjid ramah generasi muda. Kajian konseptual membahas konsep dari kepemimpinan transformasional, optimalisasi, manajemen masjid, dan masjid ramah generasi muda. Adapun kajian teoritis memuat teori kepemimpinan transformasional Bernard Bass yang meliputi pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual sebagai landasan analisis dalam penelitian.

Bab III memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian gambaran umum dijelaskan profil Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi, visi dan misi, struktur kepengurusan, serta program dan fasilitas yang mendukung keterlibatan generasi muda. Selanjutnya, hasil penelitian memaparkan temuan lapangan berdasarkan studi fenomenologi mengenai pengalaman dan pemaknaan pengurus serta jamaah terhadap penerapan kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan masjid, meliputi keteladanan pengurus, motivasi kolektif, kreativitas dan inovasi program, serta pendampingan kepada generasi muda. Adapun pembahasan hasil penelitian berisi analisis temuan lapangan dengan teori kepemimpinan transformasional Bernard Bass untuk mengetahui

peran kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan Masjid Sejuta Pemuda sebagai masjid ramah generasi muda.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan implikasi penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan Masjid Sejuta Pemuda sebagai masjid ramah generasi muda. Saran ditujukan kepada pengurus masjid, jamaah, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan pengelolaan masjid yang lebih efektif dan inklusif. Adapun implikasi penelitian menjelaskan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan kajian kepemimpinan transformasional dan manajemen masjid ramah generasi muda.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Masjid Sejuta Pemuda, berlokasi di Jalan Lamping, Kelurahan Gedong Panjang, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi. Masjid ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian tentang kepemimpinan transformasional dan pengelolaan masjid ramah generasi muda. Masjid Sejuta Pemuda dikenal memiliki pendekatan inovatif dalam pengelolaan aktivitas keagamaan dan sosial, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan, pendidikan, serta pengembangan karakter generasi muda.

Berbagai programnya melibatkan anak muda dalam kegiatan dakwah, pengajaran Al-Qur'an, dan kreativitas, sehingga memungkinkan peneliti mengamati praktik kepemimpinan transformasional yang diterapkan DKM Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi. Fasilitas pendukung, struktur organisasi yang jelas, dan keterbukaan pengurus menjadi pertimbangan tambahan dalam pemilihan lokasi. Dengan karakteristik tersebut, masjid ini dipandang representatif untuk memahami dinamika kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan masjid berorientasi generasi muda dalam konteks kajian fenomenologi pengalaman pengurusnya.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu atau kelompok, sehingga makna muncul dari perspektif partisipan dalam konteks tertentu (Creswell, 2014). Paradigma ini dioperasionalkan melalui pendekatan fenomenologi, dengan menempatkan pemimpin, pengurus, dan generasi muda sebagai partisipan aktif yang menyampaikan pengalaman, persepsi, dan interpretasi mereka terkait kepemimpinan transformasional serta mengoptimalkan masjid ramah pemuda. Dengan cara ini, penelitian menangkap kompleksitas makna yang muncul dalam praktik nyata di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi, sehingga interpretasi hasil sesuai dengan realitas yang dialami langsung oleh para pelaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks tertentu (Creswell, 2014). Pendekatan ini relevan karena fokusnya bukan pada angka atau generalisasi, tetapi pada bagaimana kepemimpinan transformasional diterapkan dalam mengoptimalkan masjid ramah generasi muda, serta bagaimana pemimpin, pengurus DKM, dan pemuda mengalami, menafsirkan, dan membangun makna dari interaksi mereka di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi.

Pendekatan kualitatif dioperasionalkan melalui pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan menempatkan partisipan aktif menyampaikan pandangan, pengalaman, dan interpretasi terkait kepemimpinan transformasional, pengelolaan masjid, dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial-keagamaan. Dengan cara ini, penelitian menangkap kompleksitas pengalaman, interaksi, dan makna yang muncul, sehingga pengelolaan masjid yang inklusif, inovatif, partisipatif, dan humanis dapat tergambar secara utuh.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi pada pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu mengenai suatu fenomena,

dengan tujuan menangkap esensi pengalaman tersebut dari perspektif partisipan (Creswell, 2014). Metode ini dioperasionalkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan menempatkan pemimpin, pengurus, dan generasi muda sebagai sumber informasi utama yang membagikan pengalaman mereka terkait kepemimpinan transformasional, mengoptimalkan masjid ramah generasi muda, serta partisipasi dalam kegiatan ibadah dan sosial di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap esensi pengalaman dan makna subjektif, sehingga interpretasi temuan mencerminkan realitas autentik yang dialami langsung oleh para pelaku (Moustakas, 1994).

#### **4. Jenis Data Dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penerapan kepemimpinan transformasional dan mengoptimalkan masjid ramah generasi muda di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif menekankan penggalan makna, pengalaman, dan perspektif partisipan terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks nyata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan masjid. Selanjutnya, data dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang relevan

dengan praktik kepemimpinan transformasional dan strategi masjid yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda.

## 2. Sumber Data

Data penelitian kualitatif merupakan elemen utama dalam menganalisis fenomena dan dibedakan menjadi data primer serta sekunder (Sugiyono, 2017). Data primer diperoleh langsung dari subjek memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual yang mengalami fenomena yang diteliti, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, literatur, atau arsip yang mendukung konteks dan memperkuat validitas temuan (Creswell, 2014). Kombinasi keduanya mengenai pengoptimalan masjid ramah generasi muda di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi.

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah subjek yang memberikan informasi langsung terkait fenomena yang diteliti dan menjadi elemen utama dalam penelitian kualitatif karena bersifat aktual, kontekstual, serta mencerminkan realitas lapangan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian tentang kepemimpinan transformasional pada pengoptimalan masjid ramah generasi muda di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi.

Sumber data primer meliputi ketua DKM atau pengurus inti, pengurus masjid, serta generasi muda yang aktif dalam kegiatan masjid. Subjek tersebut dipilih karena memiliki pengalaman

langsung dalam kepemimpinan, pengelolaan program, dan partisipasi kegiatan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali berbagai pengalaman, persepsi, dan praktik kepemimpinan transformasional serta pengoptimalan masjid yang inklusif, partisipatif, inovatif, dan humanis.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, arsip, laporan, atau literatur yang relevan dan berfungsi melengkapi serta memperkuat data primer dengan memberikan konteks historis dan pemahaman yang lebih menyeluruh (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi seperti laporan kegiatan pemuda, arsip program, serta publikasi terkait masjid ramah generasi muda.

Literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan artikel tentang manajemen masjid dan kepemimpinan transformasional juga digunakan. Data ini mendukung analisis, memvalidasi temuan wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan masjid dan dinamika kepemimpinan di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi.

## 5. Penentuan Informan

### a) Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Informan kunci mencakup Ketua DKM, bidang kemasjidan Masjid Sejuta Pemuda yang terlibat langsung dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan program masjid. Mereka dipilih karena memiliki otoritas dan pengalaman strategis dalam menerapkan kepemimpinan transformasional pada masjid ramah generasi muda.

Adapun informan pelengkap meliputi anggota pengurus DKM, dan jamaah muda yang berpartisipasi dalam kegiatan dan program kreatif masjid. Informan pelengkap memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai praktik kepemimpinan dan dinamika pengelolaan kegiatan sehari-hari. Pembagian ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman yang mendalam sekaligus komprehensif mengenai konteks manajemen masjid.

### b) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan ini dilakukan secara sengaja berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatannya dengan fokus penelitian (Creswell, 2014). Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi, intensitas keterlibatan, serta kemampuan informan

dalam menjelaskan penerapan kepemimpinan transformasional di Masjid Sejuta Pemuda.

Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yakni kondisi ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menghadirkan temuan baru sehingga proses wawancara dapat dihentikan (Sugiyono, 2017). Teknik ini memastikan bahwa informasi yang terkumpul benar-benar mendalam dan mencerminkan realitas pengalaman para pengurus dan jamaah muda.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan kualitatif fenomenologi yang fokus menggali makna pengalaman hidup (*lived experience*) para partisipan terkait kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan masjid ramah generasi muda. Sesuai Creswell (2014), fenomenologi menuntut interaksi langsung peneliti dengan informan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan reflektif. Karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

### a) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif dan reflektif para informan mengenai kepemimpinan transformasional yang diterapkan di Masjid Sejuta Pemuda. Teknik ini memungkinkan peneliti

memahami secara langsung makna, nilai, dan persepsi yang dialami oleh pengasuh, pengurus DKM, dan jamaah muda terhadap praktik kepemimpinan di lingkungan masjid.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel agar informan dapat mengemukakan pengalaman secara bebas dan mendalam. Proses wawancara direkam (dengan izin informan), ditranskrip secara verbatim, lalu dianalisis untuk menemukan tema-tema esensial dari pengalaman yang mereka ungkapkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014), wawancara dalam penelitian fenomenologi bukan hanya mengumpulkan data faktual, tetapi juga menggali makna terdalam dari pengalaman hidup partisipan, sehingga hubungan peneliti dan informan bersifat interaktif dan reflektif.

b) Observasi Partisipatif

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk memahami secara langsung dinamika kepemimpinan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masjid. Observasi dilakukan pada berbagai kegiatan seperti rapat pengurus, kegiatan kepemudaan, dan aktivitas jamaah di area masjid. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat perilaku, komunikasi, suasana kerja, dan pola kepemimpinan yang muncul secara nyata.

Hasil pengamatan ini kemudian digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data wawancara, terutama dalam memahami

bagaimana nilai-nilai dapat diterapkan dalam kepemimpinan transformasional dengan konteks keseharian pengelolaan masjid. Maka dari itu, observasi partisipatif penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti melihat makna dari tindakan sosial sebagaimana dipahami oleh pelaku di dalam konteksnya sendiri.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap (*complementary data*) untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Profil sejarah Masjid Sejuta Pemuda,
- 2) Struktur organisasi dan program kerja DKM,
- 3) Arsip kegiatan kepemudaan dan sosial,
- 4) Media publikasi (pamflet, unggahan media sosial, atau laporan kegiatan).

Dokumentasi membantu memberikan gambaran kontekstual mengenai aktivitas kepemimpinan, strategi pengelolaan, dan program dakwah yang dilakukan oleh DKM. Menurut Moleong (2019), dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan kontekstual yang dapat digunakan untuk menguji atau memperkuat temuan lapangan. Ketiga teknik tersebut wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi digunakan secara triangulatif, yaitu saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain

agar diperoleh gambaran yang utuh dan valid mengenai fenomena kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman autentik para informan. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode Creswell (2014) menyebut triangulasi sebagai strategi validasi utama untuk memperkuat temuan melalui perbandingan berbagai perspektif, sementara Moleong (2017) menegaskan bahwa triangulasi diperlukan untuk menguji tingkat kepercayaan data dengan memanfaatkan sumber dan teknik yang berbeda.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan kunci (Ketua DKM dan Bidang Kemasjidan) dan informan pelengkap (pengurus anggota DKM serta jamaah muda). Perbandingan ini membantu menemukan konsistensi makna dan memperluas pemahaman tentang praktik kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan masjid ramah generasi muda.

Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Perbandingan hasil dari ketiga teknik ini memperkuat validitas temuan dan meminimalkan bias peneliti. Melalui penerapan kedua bentuk

triangulasi tersebut, penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan dependabilitas yang kuat, sehingga mampu menggambarkan pengalaman dan dinamika kepemimpinan secara autentik sesuai pendekatan fenomenologi.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengacu pada tahapan analisis data menurut Creswell (2014). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana makna pengalaman informan terkait kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan masjid ramah generasi muda di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Horizontalisasi

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang disampaikan oleh informan tanpa memberikan penilaian atau penggolongan makna terlebih dahulu. Semua pernyataan yang telah diberikan dan berkaitan dengan pengalaman kepemimpinan DKM dalam mengelola masjid ramah generasi muda diperlakukan memiliki nilai yang sama.

Peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara secara menyeluruh terhadap pengurus DKM dan jamaah generasi muda,

kemudian menyeleksi pernyataan-pernyataan penting (*significant statements*) yang relevan dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan transformasional di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi.

## 2) Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural berfokus pada apa yang dialami oleh informan terkait fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan pengalaman informan mengenai pelaksanaan kepemimpinan DKM dalam mengoptimalkan masjid sebagai ruang yang ramah bagi generasi muda.

Deskripsi tersebut meliputi pengalaman mengenai keteladanan pemimpin, pemberian motivasi, keterlibatan generasi muda dalam program masjid, serta bentuk pembinaan dan pelayanan yang diberikan kepada jamaah muda. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara sistematis.

## 3) Deskripsi Struktural

Pada tahap ini, peneliti mengkaji bagaimana pengalaman tersebut terjadi dengan memperhatikan kondisi, situasi, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Peneliti menganalisis struktur pengalaman kepemimpinan transformasional melalui penerapan visi bersama, sistem pengelolaan masjid, pendekatan humanis, serta upaya adaptasi terhadap kebutuhan generasi muda. Selain itu,

peneliti juga menginterpretasikan bagaimana informan memaknai masjid sebagai ruang ibadah sekaligus ruang sosial yang inklusif dan relevan bagi generasi muda.

#### 4) Gambaran Makna Esensial Fenomena

Tahap terakhir merupakan proses sintesis antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk menemukan makna esensial dari fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti merumuskan inti dari hasil penelitian pengalaman kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan masjid ramah generasi muda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya dipahami sebagai fungsi struktural organisasi, tetapi juga sebagai proses transformasi yang melibatkan keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual dalam membangun keterlibatan generasi muda di lingkungan masjid.